

Praktik Habitulasi Lokal dalam Mitigasi Kesiapsiagaan Banjir di Desa Jombok, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang

Abu Tazid¹⁾, Galuh Rachma Wardhani²⁾

¹⁾ Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia

²⁾ Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia

akhi.sejati@yahoo.co.id¹⁾, Galuhrachma11@gmail.com²⁾

Info Artikel	Abstract
Keywords <i>Habitus, Flood, Mitigation, Preparedness, Resilience, Sustainability.</i>	Flooding is a natural disaster that frequently strikes Jombok Village, Kesamben District, Jombang Regency. This event encourages residents to continuously adapt by building collective habits passed down from repeatition generation to generation. The method used in this study is phenomenology qualitative with data collection through in-depth interviews, observation, and document collection. The findings of the study indicate that the community has developed a habitus in facing floods based on community behaviors such as moving items to higher ground, building temporary embankments, checking embankments, removing trash on the embankment that blocks it, and implementing a simple evacuation system based on mutual cooperation as a form of local habituation. Mitigation still uses this adaptation method, which is still reactive and has not been organized into a more comprehensive
Abstrak <i>Habitus, Banjir, Mitigasi, Kesiapsiagaan, Ketahanan, Berkelanjutan.</i>	Banjir adalah salah satu bencana alam yang sering melanda Desa Jombok, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Peristiwa ini mendorong warga untuk terus beradaptasi dengan membangun kebiasaan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi berbasis komunitas secara berulang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan cara pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun habitus dalam menghadapi banjir berdasarkan perilaku komunitas seperti memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi, membangun tanggul sementara, mengecek tanggul, menyingkirkan sampah di tanggul yang menghalangi serta menerapkan sistem evakuasi sederhana yang berbasis gotong royong sebagai bentuk habitulasi lokalnya. Mitigasi masih menggunakan cara adaptasi ini masih bersifat reaktif dan belum terorganisir dalam sebuah sistem kesiapsiagaan yang lebih menyeluruh.

A. PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling umum dan dahsyat di seluruh dunia. Fenomena ini terjadi ketika suatu wilayah atau negara berada di bawah tekanan atmosfer akibat peningkatan volume udara yang besar. Peningkatan ini sering kali disebabkan oleh hujan lebat, badai, dan pencairan salju yang cepat. Banjir dapat menyebabkan kerusakan parah pada rumah, jalan, dan jembatan, serta tanah longsor dan kematian. Lebih jauh lagi, banjir memiliki dampak sosial ekonomi yang signifikan, termasuk kerusakan properti, gangguan pada layanan publik, dan berkurangnya produksi ekonomi.¹

Penyebab utama banjir meliputi faktor alam dan faktor buatan manusia serta pentingnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir tidak dapat diabaikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan publik yang tepat tentang mitigasi banjir dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan respons bencana. Informasi dari media massa dan elektronik telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan dan kesiapsiagaan banjir. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bahaya banjir merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko dan dampak bencana ini.²

Mengurangi dampak bencana banjir memerlukan pendekatan yang terpadu dan efisien. Sistem manajemen bencana banjir terpadu, seperti yang dikembangkan di Tiongkok, menggunakan teknologi canggih seperti penginderaan jarak jauh dan sistem informasi geografis untuk memantau dan mengkomunikasikan bahaya banjir. Sistem ini memungkinkan pengumpulan data waktu nyata dari daerah rawan banjir, meningkatkan kewaspadaan situasional dan memungkinkan respons yang lebih cepat. Selain itu, penggunaan analisis data besar dan pembelajaran mesin dapat meningkatkan sistem peringatan dini dan strategi mitigasi risiko.³

Analisis kerentanan banjir bandang di wilayah hulu DAS Ciliwung menunjukkan bahwa wilayah ini sangat rentan terhadap bencana banjir bandang. Indeks Kerentanan Banjir Bandang (FFVI) digunakan untuk mengukur tingkat kerentanan ini (Novianti et al., 2023).

¹ Istiqomah, Y., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.33366/nn.v7i1.2525>

² Zhang, J., Zhou, C., Xu, K., & Watanabe, M. (2002). Flood disaster monitoring and evaluation in China. *Environmental Hazards*, 4(2–3), 33–43. [https://doi.org/10.1016/S1464-2867\(03\)00002-0](https://doi.org/10.1016/S1464-2867(03)00002-0)

³ Novianti, R., Wardhani, F. A., Prihatinningtyas, E., & Sapan, E. G. A. (2023). Assessment of Flash Flood Vulnerability Index in a tropical watershed region: a case study in Ciliwung Hulu watershed, Indonesia. *LIMNOTEK Perairan Darat Tropis Di Indonesia*, 29(1). <https://doi.org/10.55981/limnotek.2023.1105>

Penanggulangan banjir telah menjadi prioritas di Samarinda karena menghadapi berbagai kendala administratif, sosial, ekonomi dan teknis (Suryadi, 2020). Di Sidoarjo, analisis risiko banjir dengan menggunakan metode penilaian berbasis sistem informasi geografis menemukan bahwa sebagian besar wilayah berada pada risiko sedang hingga tinggi.⁴

Banjir adalah salah satu bencana alam yang paling umum terjadi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Area ini memiliki kondisi geografis dan cuaca yang menjadikannya rawan terhadap banjir, terutama di saat musim hujan. Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) antara tahun 1908 dan 2012, Provinsi Jawa Timur mengalami variasi dalam kejadian banjir, yang mencapai angka tertinggi pada tahun 2010. Kabupaten Bojonegoro diidentifikasi sebagai daerah dengan jumlah kejadian banjir terbanyak, sedangkan Kabupaten Bondowoso mencatatkan angka terendah. Dalam rentang waktu tersebut, banjir di Jawa Timur menyebabkan 764 orang meninggal, 53.024 orang mengalami cedera, 32.948 rumah rusak, serta 180 kerusakan pada infrastruktur dan fasilitas umum.⁵

Banjir di Kabupaten Jombang terjadi di beberapa daerah seperti Pulo, Mojoagung, Peterongan, Bandarkedungmulyo, Kesamben. Banjir di Kabupaten Jombang adalah bencana yang terjadi secara berulang disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan keadaan infrastruktur yang tidak memadai. Diperlukan tindakan kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk menangani serta mencegah efek banjir di kemudian hari. Desa Jombok, berlokasi di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, terdiri dari delapan dusun. Data ini diambil dari dokumen akademis yang mencatat bahwa Desa Jombok memiliki area seluas 422 hektar dengan populasi sebanyak 4.554 orang, terdistribusi dalam delapan dusun. Salah satu permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi boomerang bagi masyarakat Desa Jombok adalah permasalahan banjir.

Bencana banjir juga masih menjadi bencana yang setiap tahun terjadi di Desa Jombok. Dengan potensi banjir tiap tahun warga tidak mau direlokasi dan tidak adanya rencana relokasi dari pemerintah, salah satu faktor terjadinya banjir di Desa Jombok dikarenakan sungai *afour* di Watudakon meluap tertutupi pohon yang hidup dipinggir sungai. Salah satu desa di Kesamben yang menjadi langganan banjir setiap tahunnya adalah Desa Jombok khususnya Sehingga,

⁴ Hariyanto, T., Nurwatik, N., & Ramandany, V. (2023). Analysis of Flood-Vulnerable Areas Using Scoring and Weighting Methods Based on Geographic Information Systems (Case Study: Sidoarjo Regency). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1276(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1276/1/012074>

⁵ Pramadita, R., Spasial, P., Rawan, I., Banjir, B., Timur, J., Sig, M., Rosa, R. P., Prasetyowati, I., & Baroya, N. (2010). *Peta Spasial Indeks Rawan Bencana Banjir Jawa Timur Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) Information System (GIS)*.

bagaimana melihat habituasi dari masyarakat Desa Jombok Jombang dalam menghadapi bencana banjir yang setiap tahun melanda serta praktik mitigasi kesiapsiagaan banjir yang sudah dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan memokuskan pada pengumpulan data yang bersifat alami, kontekstual, serta menekankan pada pengetahuan mendalam dari subjek penelitian serta dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi banjir yang terjadi setiap tahun. Studi ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau menghasilkan data angka, tetapi untuk memahami secara menyeluruh perilaku, pola pikir, serta kebiasaan warga Desa Jombok dalam menghadapi bencana banjir.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa kriteria yaitu Pemerintahan desa yang mengetahui awal mula terjadinya bencana banjir di Desa Jombok. Juga masyarakat sekitar yang terdampak bencana banjir dengan menggunakan metode pemilihan informan *purposive sampling* dan *snowball* dengan meminta informan yang sudah diwawancarai untuk menyarankan individu lain yang memiliki sifat atau pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan pemahaman dari individu.⁶

Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, yang juga diperkuat melalui *member check*, yaitu pengembalian data atau informasi kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi. Langkah ini memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara tidak menyimpang dari maksud serta pernyataan asli dari informan. *Member check* berfungsi untuk mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan transparansi dalam memperoleh berbagai informasi melalui analisis dan interpretasi data Miles dan Huberman .

⁶ Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>

C. PEMBAHASAN

Banjir merupakan salah satu masalah klasik yang terjadi di Indonesia yang disebabkan adanya fenomena cuaca ekstrim dan iklim termasuk adanya curah hujan dengan intensitas tinggi akibat hujan deras yang melebihi batas normal terutama terjadi sepanjang musim penghujan sehingga banjir dikategorikan sebagai bencana hidrometeorologi basah. Sedangkan berdasarkan Undang-undang No, 24 Tahun 2007, banjir diklasifikasikan sebagai bagian dari bencana alam yang harus diperhatikan dampak yang disebabkan sebab banjir juga termasuk masalah dalam pembangunan. Selain itu tentunya masalah hidrologis secara alamiah dan habit manusia menjadi faktor alamiah dan non alamiah yang harus diperhatikan karena akan berpotensi besar menimbulkan kerugian besar bagi manusia dan lingkungan.⁷ Bahkan Bayangkara (2022) menyatakan bahwa sepanjang tahun 2022 melaporkan terjadi hampir 2000 kali bencana alam di Indonesia yang setidaknya didominasi oleh banjir dan tanah longsor yang mengakibatkan kerugian dari segi materil dan non materil, terutama menyisakan trauma dan tekanan psikologis pada warga yang terdampak, sehingga berbagai kebijakan harus dilakukan terutama konteks mitigasi bencana.

Begitupun jika melihat banjir yang terjadi di sekitar wilayah Kesamben Jombang terutama di Desa Jombok yang sudah lama terjadi tepatnya pertama kali tercatat dengan jelas dan tertulis pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, wilayah Kesamben dan sekitarnya mengalami hujan lebat berturut-turut selama beberapa hari. Curah hujan yang melebihi kapasitas saluran irigasi mengakibatkan Sungai Watudakon, yang merupakan anak Sungai Brantas, meluap. Aliran air terhambat karena adanya sedimentasi dan sistem drainase yang tidak memadai, sehingga daerah rendah seperti Dusun Beluk terendam.

Puncak dari insiden banjir terjadi di awal tahun 2021, saat hujan deras melanda kawasan Jombok selama beberapa hari berturut-turut. Sungai Watudakon meluap lagi dengan kapasitas air yang lebih tinggi. Air genangan tidak hanya membanjiri ladang, tetapi juga merambah ke lokasi tinggal penduduk selama lebih dari 13 hari. Ratusan rumah di Dusun Beluk terendam, dan banyak orang terpaksa mengungsi. Ini merupakan banjir paling parah dalam sejarah desa tersebut, dan menjadi perhatian serius dari pemerintah lokal maupun pusat.

⁷ Tazid, Abu. (2023). *Dinamika Permasalahan Lingkungan*. Kota Solok Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia. Hal:14.

Berdasarkan penjelasan Bapak Welly (37) selaku Kepala Urusan Perencanaan dan Umum. Beliau mengungkapkan bahwa banjir yang terjadi di desa Jombok bukan karena ulah masyarakat semata melainkan terdapat kiriman dari hulu sungai dan tersumbat di pintu masuk dan keluar air, kiriman itu berupa sampah, eceng gondok dan tanaman kangkung serta kurangnya normalisasi di tahun kemarin. Sampah yang menumpuk di tampungan air membuat air tidak bisa mengalir mbak jadi warga setiap hujan selalu mengecek tampungan takutnya menumpuk dan membuat air tidak bisa mengalir. Bahkan beliau menyatakan bahwa banjir paling parah terjadi pada tahun 2019 dan kembali terjadi pada bulan Desember tahun 2024. Sedangkan pada tahun 2025 banjir hingga semata kaki dan masuk kategori bisa diatasi.

Begitupun berdasarkan keterangan dari Dinas UPTD PSAD Kesamben menjelaskan bahwa banjir di Jombok itu disebabkan oleh beberapa faktor yang harus dilakukan telaah yaitu faktor adanya kiriman air dari sungai *Afour* Watukadon dan *Afour* Tenggor, filter irigasi yang *diingasrembyong* itu kami biasanya menyebutnya *tasrek* fungsinya untuk menghambat laju air, tapi ketika banjir *tasrek* ini jadi pemicu sampah tidak bergerak ada kayak ranting pohon dan lain-lain. Termasuk *habit* membuang sampah masyarakat di bantaran dan sumbatan di belakang Kimia Farma menjadi mata rantai terjadinya banjir yang berkelanjutan di desa Jombok..

Penting sekali diskursus pembangunan penting sekali adanya *road map* tata ruang kota ataupun desa yang harusnya menemukan kepentingan kolektif antara pemerintah, pakar, masyarakat, pelaku usaha, pegiat lingkungan serta *stake holders* yang masih terkait dengan masalah yang terjadi di suatu wilayah tertentu termasuk yang terjadi di desa Jombok untuk menemukan konsep yang *tangible* dengan realitas lingkungannya.⁸ Serta permasalahan banjir yang terjadi di desa Jombok secara tidak langsung membuat masyarakat menjadi terlatih dalam mengatasinya termasuk bertumbuhnya *habitulasi* kesiapsiagaan banjir serta mitigasi bencana dengan pendekatan perilaku komunitas bentuk yaitu:

1. Habitulasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Berdasarkan habituasi masyarakat di Dusun Beluk beberapa warga masih ada yang belum siap dan belum terbiasa dengan keadaan banjir yang hampir sebab masyarakat tidak menyangka bahwa akan terjadi banjir besar di bulan September tahun 2019 dan bulan Desember tahun 2024, sehingga mereka beraktifitas seperti biasanya, sehingga barang-barang

⁸ Tazid, Abu. (2025). Desa & Kota; Produksi Ruang, Dialektika Serta Proyeksi Pembangunan Ideal Penuh Resiko dan Tantangan. Kota Solok Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia. Hal: 5-6.

di rumah warga banyak yang tidak bisa diselamatkan karena hampir semua barang-barang elektroniknya rusak. Terdapat pola dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir memiliki pola perilaku yang beragam dengan 3 kategori yaitu belum ada pengalaman, mulai ada pengalaman, dan sudah ada karena pengalaman yang berulang, sehingga menumbuhkan *habitus* yang berbeda.

- a. **Habitus yang Belum Terbentuk** merupakan Peristiwa banjir yang tidak akibat masyarakat belum benar-benar siap menghadapi masalah banjir. Meskipun potensi banjir setiap tahun membuat mereka cenderung mengabaikan atau menunda persiapan, dengan asumsi bahwa air tidak akan setinggi sebelumnya, sehingga warga lebih mengutamakan keselamatan jiwa dari pada barang-barang atau dokumen penting. habituasi untuk bereaksi terhadap banjir dengan cara yang proaktif karena pengalaman terhadap bencana belum cukup mengembangkan pola pikir dan perilaku yang berkelanjutan. Mereka masih belum menganggap banjir sebagai sebuah bahaya yang sering terjadi yang membutuhkan tindakan pencegahan yang jelas, sehingga mereka cenderung menunda persiapan sampai bencana benar-benar menimpa. Di samping itu, kurangnya informasi, pendidikan mengenai bencana, serta rendahnya pengalaman secara langsung juga memperburuk pembentukan kebiasaan mitigasi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat masih berada di fase pra-habitus ketika berhadapan dengan banjir, yakni suatu kondisi di mana belum ada pengetahuan praktis dan kolektif yang terinternalisasi secara konsisten dan diteruskan dari generasi ke generasi sehingga Ketidakterbentukan habitus ini dapat membuat masyarakat lebih rentan terhadap kerugian yang lebih besar, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Tanpa adanya pola antisipatif yang tertanam, setiap kejadian banjir akan terus menjadi kejutan baru dan menghasilkan siklus kerentanan yang berulang.
- b. **Habitus yang Sedang Berkembang**, merupakan adaptasi berbasis pada pengalaman masyarakat, sehingga mulai menunjukkan langkah-langkah pencegahan sebagai bagian dari habituasi yang terbentuk akibat pengalaman banjir sebelumnya. Mereka melakukan aktivitas seperti memindahkan barang berharga ke lokasi yang lebih tinggi, memeriksa saluran irigasi, dan merencanakan evakuasi hewan peliharaan, barang elektronik dan dokumen penting lainnya, meskipun perencanaan belum bersifat kolektif. Berdasarkan pandangan Pierre Bourdieu mengungkapkan habitus atau norma yang disosialisasikan merupakan perilaku panduan dan berpikir terbentuk melalui interaksi antara **struktur objektif** (seperti pengalaman menghadapi banjir dan keadaan

lingkungan) dan **struktur subjektif** (persepsi tentang risiko dan kebiasaan sehari-hari). Dalam hal ini, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran bersama mengenai risiko, tetapi belum didukung oleh sistem mitigasi formal seperti pelatihan, sistem peringatan dini (*early warning system* melalui kebijakan pemerintah).⁹

- c. **Habitus Sosial: Solidaritas dan Gotong Royong**, merupakan nilai-nilai sosial yang terbentuk selama banjir terjadi di Jombok, sebuah ikatan kerjasama menjadi elemen krusial dalam perilaku masyarakat saat menghadapi banjir. Perilaku para pemuda saling bahu-membahu untuk membantu warga lain dalam proses evakuasi, sehingga terbentuk solidaritas sosial sebagai bagian dari habitus sosial masyarakat. Keterbentukan modal sosial dari komunitas desa yang terdiri dari hubungan saling percaya, jaringan sosial, dan norma saling membantu. Dalam konteks ini, kekuatan jaringan antarwarga menjadi elemen penting dalam membangun sistem mitigasi yang bersifat partisipatif. Namun, keberadaan modal sosial ini belum didukung dengan adanya modal simbolik seperti pengakuan resmi, kebijakan, dan pendidikan dari pemerintah. Karena itu, kerja sama belum bisa berkembang menjadi sistem kesiapan yang berkelanjutan yang lebih terorganisir berdasarkan pendekatan internal dan lokalistik.

2. Bentuk Praktik Habituaasi Lokal Dalam Kesiapsiagaan Mitigasi Banjir di Desa Jombok dan Keberlanjutannya.

Konsep *habitus* dalam pandangan Pierre Bourdieu, merujuk pada kebiasaan, keterampilan, dan watak yang sudah mengakar kuat yang diperoleh individu melalui pengalaman hidup mereka. Bila diterapkan pada konteks lingkungan, habitus dapat membantu menjelaskan bagaimana interaksi orang dengan lingkungannya membentuk perilaku dan sikap mereka terhadap isu ekologi.¹⁰

Sedangkan konsep lingkungan (*field*) merujuk pada lokasi di mana interaksi sosial terjadi. Setiap lingkungan memiliki tatanan kekuasaan, cara berpikir, dan norma-norma yang berlaku. Lingkungan tersebut bisa mencakup sektor pendidikan, politik, agama, media, atau bahkan lingkungan desa. Dalam lingkungan tersebut, individu bersaing untuk memperoleh berbagai bentuk modal, seperti modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Berdasarkan pandangan Bourdieu, lingkungan merupakan arena kompetisi yang tidak bersifat netral. Kemudahan

⁹ Tazid, Abu. (2020). *Interrelasi Disiplin Ilmu Sosiologi*. Surabaya: Jakad Media Publishing. Hal: 75.

¹⁰ Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308–1321. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1657/895/>

untuk mengakses sumber daya (modal) sering kali ditentukan oleh kedudukan sosial individu, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh habitus yang dimiliki.

Sedangkan habituasi yang terbentuk dari fenomena banjir yang terjadi di desa Jombok, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang membentuk **interaksi ekologi** yang beragam dari masyarakat berdasarkan arena atau tempat berlangsungnya kejadian tersebut dengan berbagai respon yang muncul dari masyarakat secara bervariasi baik secara obyektif maupun subyektif. Mitigasi kesiapsiagaan banjir setidaknya dilakukan dengan beberapa cara, yaitu, selalu mengecek tanggul, berusaha menyingkirkan sampah yang mengganggu sungai, berkoordinasi dengan perangkat desa, hingga menghubungi BPBD jika banjir terjadi. Bahkan, masyarakat bergotong royong sebagai modal sosial dasar ketika banjir melanda desa Jombok untuk saling mengingatkan, membantu dan melakukan evakuasi terhadap masyarakat yang terdampak banjir.

Akan tetapi, terdapat beberapa kelemahan yang tentunya disampaikan oleh *stake holders* tentang habituasi masyarakat dalam menghadapi banjir yaitu belum adanya edukasi yang optimal dari pemerintah mengenai mitigasi berkelanjutan dari habituasi lokal kesiapsiagaan banjir yang selama ini dilakukan bahkan informan Bapak Welly (47) selaku sekretariat desa menyampaikan bahwa rencana kesiapsiagaan banjir masih bersifat terbatas dan lokal, sebab seharusnya ada model paten yang fleksibel, sistem relokasi berkelanjutan, infrastruktur yang harus disiapkan sedemikian rupa serta perlu disediakan psikolog untuk mendampingi korban-korban rentan pasca bencana banjir.

Begitupun yang disampaikan Bapak Atok (53) selaku Kepala Dusun Beluk dan Bapak Yudhi (43) juga mengatakan bahwa banjir terjadi belum pernah ada edukasi yang komprehensif berkelanjutan pada warga termasuk metode kehilangan dokumen penting serta upaya mempermudah kepengurusan atau dokumen berbasis online yang perlu dicanangkan secara masif sehingga pasca banjir tidak malah semakin menjadi masalah bagi masyarakat, sebab potensi banjir selalu terjadi setiap tahun yang sangat merugikan masyarakat termasuk harus bolak-balik mengurus dokumen ke kantor, sehingga merugikan waktu, tenaga dan keuangan warga.

Dari kesekian habituasi lokal yang masih membutuhkan pengembangan dan keberlanjutan. Informan Bapak Agus (51) sebagai ketua RT juga mengungkapkan bahwa modal sosial masyarakat dalam menghadapi bencana banjir setiap tahunnya dengan semakin bertambahnya soliditas, solidaritas masyarakat melalui gotong royong untuk menyelamatkan nyawa, barang berharga mereka di tengah minimnya pengetahuan meskipun bisa di bilang

kelebihan praktik habituasi yang dilakukan, namun meskipun demikian sudah beberapa kali terkena dampak dari banjir tetap saja masyarakat masih mengalami kepanikan ketika banjir datang. Sebab, menurut Ibu Istiudaiyah (55) mengungkapkan keresahannya tentang edukasi yang di dapat di posko masih belum menyentuh akar persoalan dalam mengatasi permasalahan banjir di desa Jombok.

Sedangkan Informan Bapak Yasir Firmansyah (28) mengungkapkan bahwa selama ini hanya pemberitahuan saja dan edukasi dari BPBD pada saat kami di posko itu pengungsian itu yang didapatkan, namun belum ada model mitigasi kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir yang lebih efektif dan efisien serta meminimalisir kerugian materi dari masyarakat. Sehingga baginya pemahaman tentang bencana terutama banjir diperlukan untuk melatih anak muda maupun yang tua untuk menghadapi bencana. Maka itu, perlunya edukasi bertahap kepada masyarakat karena ini salah satu hal penting yang sebenarnya diperlukan masyarakat.

Sehingga yang terjadi selama ini dalam menghadapi bencana banjir, masyarakat desa Jombok telah membangun berbagai kebiasaan (*habitus*) yang muncul secara alami dari pengalaman bersama mereka dalam menghadapi banjir yang terjadi berulang kali. Namun, pola kebiasaan ini masih cenderung reaktif dan belum didukung oleh sistem pendidikan yang terencana dari pemerintah, terutama mengenai persiapan bencana yang berbasis rumah tangga seperti konsep mitigasi kesiapsiagaan banjir yang lebih terukur dan terstruktur baik secara struktural maupun kultural. Sehingga, terlihat bahwa proses habitus yang terjadi lebih kepada **reaksi spontan** dalam menghadapi keadaan darurat, bukan sebagai hasil dari pelatihan yang terstruktur.

Bahkan dari kalangan pemuda, informan Bapak Yasir Firmansyah (28) menekankan bahwa informasi yang diberikan hanya berupa peringatan umum melalui grup *WhatsApp* masyarakat. Ia merasa tidak pernah mendapatkan pelatihan yang nyata mengenai penanganan banjir. Menurutnya, jika pemuda diberikan pengetahuan tentang Disespac, mereka bisa menjadi penghubung informasi bagi orang tua mereka. Ia bahkan menyarankan agar pelatihan melibatkan pemuda karena mereka biasanya lebih responsif dalam situasi darurat dan dapat membantu mengevakuasi warga. Artinya habituasi menghadapi banjir masih bersifat kebiasaan spontan berdasarkan perilaku yang tumbuh secara alami tanpa melalui pendidikan atau pelatihan resmi. Proses kebiasaan ini terlihat dalam tindakan seperti: mengangkat barang ke tempat yang lebih tinggi, membantu anak-anak dan orang tua, atau menyimpan barang penting di tempat yang mudah dilihat. Namun, semua ini belum terorganisir dalam suatu sistem yang dapat dijadikan pedoman untuk tindakan mitigasi di tingkat rumah tangga.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Desa Jombok Kecamatan Kesamben telah melaksanakan berbagai tindakan habituasi lokal, melalui berbagai usaha mitigasi kesiapsiagaan banjir yaitu penyuluhan, latihan tanggap bencana, pembentukan komunitas siaga bencana, serta penguatan nilai-nilai kerjasama dalam menghadapi bencana banjir. Upaya habituasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan masyarakat, sehingga tercapai kesiapsiagaan secara kolektif. Meskipun masih banyak menemukan beberapa tantangan yang dihadapi *stake holders* seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya akses terhadap informasi bencana, serta adanya perbedaan pemahaman di antara kelompok-kelompok masyarakat, sehingga dibutuhkan penerapan mitigasi kesiapsiagaan mengatasi bencana banjir di Desa Jombok yang terjadi setiap tahun supaya meminimalisir kerugian materil dan immaterial pada masyarakat termasuk dibutuhkan pengarsipan dokumen keluarga yang lebih praktis dan ekonomis serta prosesnya dipermudah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, T., Nurwatik, N., & Ramandany, V. (2023). Analysis of Flood-Vulnerable Areas Using Scoring and Weighting Methods Based on Geographic Information Systems (Case Study: Sidoarjo Regency). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1276(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1276/1/012074>
- Istiqomah, Y., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.33366/nn.v7i1.2525>
- Novianti, R., Wardhani, F. A., Prihatinningtyas, E., & Sapan, E. G. A. (2023). Assessment of Flash Flood Vulnerability Index in a tropical watershed region: a case study in Ciliwung Hulu watershed, Indonesia. *LIMNOTEK Perairan Darat Tropis Di Indonesia*, 29(1). <https://doi.org/10.55981/limnotek.2023.1105>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308–1321. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1657/895/>
- Pramadita, R., Spasial, P., Rawan, I., Banjir, B., Timur, J., Sig, M., Rosa, R. P., Prasetyowati, I., &

- Baroya, N. (2010). *Peta Spasial Indeks Rawan Bencana Banjir Jawa Timur Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) Information System (GIS)*.
- RACO, J. R. (2010). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Suryadi, N. (2020). Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 2020(2), 425–436.
- Tazid, Abu. (2020). *Interrelasi Disiplin Ilmu Sosiologi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- _____. (2023). *Dinamika Permasalahan Lingkungan*. Kota Solok Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia.
- _____. (2025). *Desa & Kota; Produksi Ruang, Dialektika Serta Proyeksi Pembangunan Ideal Penuh Resiko dan Tantangan*. Kota Solok Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia.
- Zhang, J., Zhou, C., Xu, K., & Watanabe, M. (2002). Flood disaster monitoring and evaluation in China. *Environmental Hazards*, 4(2–3), 33–43. [https://doi.org/10.1016/S1464-2867\(03\)00002-0](https://doi.org/10.1016/S1464-2867(03)00002-0)